

Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai Cinta dalam Proses Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Humanis

Nurfadhilah Nur, Kasmah, Astuti

Institut Agama Islam Bone

E-mail: nurfadhilahnur@gmail.com

Institut Agama Islam Bone

E-mail: kasmahusman@gmail.com

Institut Agama Islam Bone

E-mail: astutiabbas69@gmail.com

ABSTRACT

Humanistic education and the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) emphasize the holistic development of students by creating an empathetic, safe, and humanizing learning environment. This study aims to evaluate the implementation of love-based values in the learning process at MAN 2 Bone from the perspective of humanistic education. The evaluation addresses three main questions: how love values are implemented in classroom learning, the extent to which this implementation reflects humanistic education principles, and the supporting and inhibiting factors involved. A qualitative approach with a case study design was employed at MAN 2 Bone. Data were collected through in-depth interviews with school administrators, teachers, and students; direct classroom observations; and documentation analysis of lesson plans and school program documents. The data were analyzed thematically, covering dimensions of love for God, self and others, knowledge, the environment, and the nation. Findings reveal that MAN 2 Bone possesses strong foundational support for implementing love values, evidenced by its National Adiwiyata environmental culture, experience with project-based learning (P5), and participation in KBC technical guidance. The implementation is manifested through the teacher's role as a facilitator providing psychological safety, empathetic communication, active student engagement, and holistic process-oriented assessment. However, key challenges include varying conceptual understandings among teachers and the risk of reducing KBC into mere administrative compliance. The study concludes that the success of KBC relies on substantive pedagogical transformation in daily classroom interactions rather than administrative labeling of curriculum documents.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Humanistic Education, Learning Evaluation, Psychological Safety.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan manusia secara utuh. Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang perlu dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak semestinya hanya dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik membangun hubungan yang sehat dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai spiritual. Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan humanistik yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan dan menekankan pentingnya perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Mardhatillah et al., 2025).

Teori humanistik dalam pendidikan berangkat dari pandangan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk berkembang dan mengaktualisasikan potensinya. Dalam teori Carl Rogers, proses pembelajaran yang baik membutuhkan lingkungan yang memungkinkan peserta didik merasa diterima, dihargai, aman, dan memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Guru tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif (Zamzami & Putri, 2024). Dengan demikian, hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang manusiawi.

Perkembangan pendidikan Islam kontemporer, pendekatan humanistik memiliki relevansi yang kuat karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak, tanggung jawab sosial, dan kematangan spiritual. Saprin et al. (2025) menjelaskan bahwa teori humanistik memiliki titik temu dengan pendidikan Islam dalam hal penghargaan terhadap potensi peserta didik, peran guru sebagai pembimbing, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, pendidikan Islam memberikan dimensi transendental yang tidak selalu terdapat dalam humanisme sekuler karena perkembangan manusia tetap diarahkan pada nilai-nilai ketuhanan dan pembentukan insan yang berakhlak.

Kebutuhan untuk menghadirkan pendidikan yang lebih humanis semakin mendapatkan perhatian dalam konteks madrasah melalui lahirnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Direktur Jenderal

Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 menetapkan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai salah satu arah transformasi pendidikan madrasah. Panduan tersebut diarahkan untuk memperkuat pembelajaran yang menumbuhkan karakter humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran serta menjadikan nilai cinta sebagai salah satu landasan pembentukan kepribadian peserta didik (Kementerian Agama RI, 2025). Dokumen resmi panduan KBC dapat diakses dan diunduh melalui laman Kementerian Agama.

Kurikulum Berbasis Cinta hadir dengan gagasan bahwa pendidikan perlu membangun titik temu kemanusiaan dan tidak berhenti pada transfer ilmu. Ketika KBC diluncurkan pada Juli 2025, Kementerian Agama menegaskan bahwa kurikulum tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai cinta, kebersamaan, dan tanggung jawab ekologis dalam proses pendidikan. KBC juga diposisikan sebagai respons terhadap berbagai persoalan kemanusiaan dan sosial yang membutuhkan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial jangka panjang (Kementerian Agama RI, 2025).

Berdasarkan Panduan KBC, nilai cinta tidak dimaknai secara sempit sebagai perasaan kasih sayang antara guru dan peserta didik. Nilai tersebut dikembangkan dalam beberapa orientasi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama, ilmu pengetahuan, lingkungan, serta bangsa dan negara. Karena itu, implementasi KBC seharusnya dapat ditemukan dalam keseluruhan ekosistem pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, kegiatan pembelajaran, asesmen, kegiatan madrasah, hingga budaya satuan pendidikan (Kementerian Agama RI, 2025).

Gagasan tersebut memiliki hubungan konseptual yang kuat dengan pendidikan humanistik. Jika pendidikan humanistik menekankan penghargaan terhadap martabat dan potensi manusia, maka KBC berusaha menerjemahkan penghargaan tersebut melalui nilai cinta. Cinta dalam konteks pendidikan dapat diwujudkan melalui empati, penghargaan, toleransi, kepedulian, komunikasi positif, pemberian ruang kepada peserta didik untuk berkembang, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman.

Patty et al. (2024) dalam penelitian mengenai pembelajaran humanistik pada pendidikan Islam inklusif menemukan bahwa pendekatan humanistik dapat diterapkan melalui hubungan positif antara guru dan peserta didik, penghargaan terhadap individualitas, perhatian terhadap kesejahteraan emosional, dan pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen. Temuan tersebut relevan sebagai

dasar untuk mengevaluasi apakah nilai-nilai cinta dalam KBC benar-benar diwujudkan dalam pengalaman belajar peserta didik.

Penelitian Zamzami dan Putri (2024) juga menunjukkan relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dengan pendidikan karakter perspektif Islam. Pembelajaran yang humanistik tidak sekadar memberikan kebebasan kepada peserta didik, tetapi menciptakan kondisi agar peserta didik mampu mengembangkan dirinya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks tersebut, guru memiliki posisi sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, bukan hanya sebagai penyampai materi (Zamzami & Putri, 2024).

Kajian yang lebih baru semakin memperkuat relevansi teori humanistik dengan pendidikan Islam. Mardhatillah et al. (2025) menjelaskan bahwa teori humanistik menekankan perkembangan manusia secara holistik melalui pengalaman belajar yang bermakna, kebebasan, aktualisasi diri, serta penghargaan terhadap martabat peserta didik. Penulis juga menunjukkan bahwa integrasi pendekatan humanistik dengan nilai Islam dapat memberikan dasar bagi pembelajaran yang inklusif, empatik, dan memanusiakan peserta didik (Mardhatillah et al., 2025).

Darmawan dan Ramli (2025) juga menjelaskan bahwa teori humanisme menempatkan aspek manusia sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, sedangkan konstruktivisme menekankan pengalaman dan interaksi peserta didik dalam membangun pengetahuan. Kedua perspektif tersebut dapat menjadi landasan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (Darmawan & Ramli, 2025).

Konteks Kurikulum Berbasis Cinta, beberapa penelitian terbaru mulai menunjukkan bahwa implementasi KBC menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Nugraha et al. (2025), misalnya, mengkaji implementasi KBC di madrasah dan menunjukkan pentingnya Panca Cinta sebagai kerangka penguatan nilai karakter. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa nilai cinta perlu diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran dan budaya madrasah, bukan ditempatkan sebagai materi yang berdiri sendiri.

Penelitian lain oleh Basori et al. (2025) membahas implementasi dan manajemen *love-based curriculum* pada madrasah. Kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis cinta tidak hanya bergantung pada dokumen kebijakan, tetapi juga pada kemampuan lembaga pendidikan mengelola implementasi, membangun

budaya sekolah, dan menyiapkan pendidik. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi KBC perlu mencakup dimensi kebijakan, pelaksanaan, dan budaya pendidikan.

Perspektif berbeda, Mukaromah et al. (2025) mengidentifikasi sejumlah persoalan dan tantangan dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Temuan tersebut penting karena implementasi sebuah kurikulum baru tidak selalu berlangsung secara linear. Guru dapat menghadapi persoalan pemahaman konsep, kesiapan sumber daya, penerjemahan nilai cinta ke dalam perangkat pembelajaran, serta konsistensi antara kebijakan dan praktik.

Febiana et al. (2025) juga melihat KBC sebagai pendekatan humanis yang dapat menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran mendalam. Menurut kajian tersebut, nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ekosistem belajar yang lebih bermakna (Febiana et al., 2025). Dengan demikian, terdapat hubungan teoritis yang cukup kuat antara KBC dan pendidikan humanistik. Namun, hubungan tersebut perlu diuji melalui penelitian empiris. Adanya dokumen kebijakan KBC tidak secara otomatis menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas telah menjadi humanis. Demikian pula, guru yang bersikap ramah belum tentu telah mengintegrasikan seluruh dimensi nilai cinta ke dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, evaluasi implementasi nilai-nilai cinta perlu diarahkan pada praktik nyata. Evaluasi dapat mencakup bagaimana guru berkomunikasi dengan peserta didik, bagaimana guru merespons kesalahan siswa, bagaimana kesempatan berpendapat diberikan, bagaimana perbedaan kemampuan dihargai, bagaimana pembelajaran mendorong kolaborasi, bagaimana lingkungan belajar dibangun, dan bagaimana asesmen digunakan untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Konteks tersebut menjadi relevan untuk dikaji di MAN 2 Bone. MAN 2 Bone memiliki pengalaman dalam pengembangan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter. Penelitian Ismail dan Kinas (2025) mengenai implementasi P5 di MAN 2 Bone menunjukkan adanya orientasi pada penguatan karakter, kompetensi abad ke-21, kreativitas, gotong royong, kemandirian, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Ismail & Kinas, 2025).

Selain itu, MAN 2 Bone memperoleh penghargaan Adiwiyata Nasional pada 2025. Konteks tersebut relevan dengan dimensi cinta terhadap lingkungan dalam KBC karena budaya kepedulian lingkungan dapat menjadi salah satu ruang konkret bagi peserta didik

untuk mempraktikkan nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari. MAN 2 Bone juga memiliki konteks yang sangat relevan karena menjadi lokasi pelaksanaan Bimbingan Teknis Kurikulum Berbasis Cinta pada Mei 2026. Kegiatan tersebut membahas penerapan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan rasa aman dalam pendidikan. Dengan demikian, MAN 2 Bone memiliki posisi strategis untuk dikaji sebagai konteks implementasi KBC di tingkat madrasah aliyah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran di MAN 2 Bone melalui perspektif pendidikan humanis. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana nilai-nilai cinta diimplementasikan dalam proses pembelajaran di MAN 2 Bone; (2) sejauh mana implementasi tersebut mencerminkan prinsip pendidikan humanis; dan (3) apa saja faktor pendukung serta penghambat implementasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran.

Penelitian ini penting dilakukan karena KBC masih merupakan kebijakan yang relatif baru. Kajian empiris pada jenjang Madrasah Aliyah masih diperlukan untuk mengetahui bagaimana konsep kebijakan diterjemahkan oleh guru dan dialami oleh peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan evaluasi kurikulum yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga menilai kualitas relasi, pengalaman belajar, perkembangan karakter, dan kesejahteraan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami fenomena implementasi nilai-nilai cinta berdasarkan pengalaman, pemaknaan, dan praktik subjek penelitian dalam konteks alamiah. Dalam penelitian kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang kompleks dan kontekstual sehingga peneliti perlu memperoleh data langsung dari sumber yang mengalami fenomena tersebut.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga tertentu, yaitu MAN 2 Bone. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi KBC dalam konteks kelembagaan, budaya madrasah, karakteristik guru, dan pengalaman peserta didik.

Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan penelitian Patty et al. (2024) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji implementasi pendekatan humanistik melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen. Pendekatan serupa

juga digunakan Nasution dan Najari (2025) dalam mengkaji implementasi teori belajar humanistik Carl Rogers pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Lokasi penelitian adalah MAN 2 Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran dan implementasi KBC. Informan dapat meliputi kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, serta peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru terhadap KBC, bentuk integrasi nilai cinta dalam pembelajaran, pengalaman peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran. Aspek observasi meliputi komunikasi guru dan siswa, pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, respons guru terhadap kesalahan, bentuk kerja sama, penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, serta praktik asesmen.

Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis modul ajar, perangkat pembelajaran, dokumen kurikulum, instrumen asesmen, program madrasah, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan implementasi KBC.

Analisis data dilakukan secara tematik. Data wawancara ditranskripsikan, dibaca secara berulang, diberi kode, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Tema utama meliputi: (1) cinta kepada Tuhan; (2) cinta kepada diri dan sesama; (3) cinta kepada ilmu; (4) cinta kepada lingkungan; (5) cinta kepada bangsa dan negara; (6) penghargaan terhadap peserta didik; (7) empati; (8) keamanan psikologis; (9) partisipasi siswa; dan (10) asesmen humanis.

Dalam penelitian ini, peneliti ditempatkan sebagai instrumen utama. Peneliti berperan dalam menentukan fokus, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, dan menyusun kesimpulan. Oleh sebab itu, peneliti perlu menjaga reflektivitas agar interpretasi yang dihasilkan tidak semata-mata didasarkan pada asumsi pribadi, tetapi pada data empiris yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses evaluasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MAN 2 Bone menghasilkan sejumlah temuan empiris yang menggambarkan dinamika nyata dalam ekosistem pembelajaran. Penelitian ini menghimpun fakta objektif terkait kesiapan madrasah, pola interaksi guru dan siswa di kelas, hingga bentuk-bentuk asesmen yang diterapkan dalam mengukur perkembangan peserta didik. Secara rinci, temuan empiris dan kondisi faktual di lapangan tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa poin aspek utama berikut:

1. Kesiapan Kelembagaan dan Rekam Jejak Program Pembelajaran

Secara empiris, MAN 2 Bone memiliki kesiapan ekosistem pendidikan yang memadai dalam mengadopsi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Faktualnya, madrasah ini telah meraih penghargaan Adiwiyata Nasional pada tahun 2025, yang menjadi pijakan utama pembentukan budaya kepedulian lingkungan secara masif di kalangan warga madrasah. Selain itu, MAN 2 Bone telah menerapkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berfokus pada penguatan karakter, kreativitas, gotong royong, dan kemandirian peserta didik. Kesiapan ini diperkuat dengan dijadikannya MAN 2 Bone sebagai tuan rumah penyelenggaraan Bimbingan Teknis (Bimtek) Kurikulum Berbasis Cinta pada Mei 2026 oleh Kementerian Agama untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan kapasitas para pendidik.

2. Bentuk Riil Integrasi Nilai-Nilai Cinta dalam Proses Pembelajaran

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta yang dicanangkan dalam Panduan KBC (Keputusan Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025) terwujud dalam lima dimensi interaksi pembelajaran sehari-hari:

a. Cinta kepada Diri dan Sesama

Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi memberikan perhatian individual, menggunakan tutur kata yang santun dan tidak merendahkan, memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan tugas, serta memberikan apresiasi terhadap setiap usaha belajar. Interaksi ini diperkuat melalui pembelajaran kolaboratif kelompok di mana siswa belajar mendengarkan, berbagi peran, dan menghargai perbedaan pendapat.

- b. **Penciptaan Keamanan Psikologis**
suasana dalam kelas, indikator rasa aman terlihat dari tidak adanya tindakan guru yang memperlakukan atau menertawakan siswa saat salah menjawab. Guru menyampaikan koreksi atau kritik secara pribadi (*in private*), sehingga siswa merasa aman untuk bertanya, berpendapat, dan mencoba hal baru tanpa takut dihakimi.
 - c. **Cinta terhadap Ilmu Pengetahuan**
Pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah (*monoton*), melainkan menerapkan metode berbasis proyek (*project-based learning*), pemecahan masalah (*problem solving*), eksperimen, diskusi, dan kegiatan refleksi harian yang memicu rasa ingin tahu siswa.
 - d. **Cinta terhadap Lingkungan**
Pembelajaran ekologis diwujudkan secara konkret melalui aksi nyata, seperti pemilahan dan pengelolaan sampah, perawatan taman sekolah, kampanye penghematan energi, serta proyek-proyek pelestarian lingkungan hidup madrasah.
 - e. **Cinta kepada Bangsa dan Negara**
Nilai kebangsaan diintegrasikan melalui aktivitas pembelajaran yang membangun rasa tanggung jawab sosial, kebersamaan, gotong royong, dan sikap toleransi terhadap keberagaman di lingkungan madrasah.
3. **Praktik dan Modalitas Asesmen Pembelajaran**
MAN 2 Bone, penilaian tidak lagi didominasi oleh ujian tertulis berorientasi angka semata. Evaluasi pembelajaran mengombinasikan asesmen proses dan instrumen non-tes, seperti penggunaan portofolio karya, jurnal refleksi harian, lembar observasi perilaku, penilaian diri (*self-assessment*), serta penilaian antarteman (*peer-assessment*) untuk memantau perkembangan karakter, kerja sama, dan sikap sosial siswa.
 4. **Faktor Pendukung dan Penghambat**
Berdasarkan data empiris, implementasi KBC di MAN 2 Bone dipengaruhi oleh dua kondisi nyata:
 - a. **Faktor Pendukung**
Adanya payung hukum dan kebijakan nasional (KMA/Kepdirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025), ketersediaan fasilitator/tim KBC terlatih dari Kemenag, pengalaman

sukses dalam program P5, serta iklim budaya Adiwiyata yang sudah melekat pada keseharian madrasah.

b. Faktor Penghambat

Ditemukannya variasi dan ketimpangan pemahaman konseptual di antara para guru, tantangan teknis dalam menerjemahkan nilai cinta ke dalam dokumen modul ajar, keterbatasan kesiapan sumber daya pendukung, serta adanya risiko formalisasi dengan nilai cinta hanya diintegrasikan sebatas klausa administratif di atas kertas tanpa mengubah perilaku mengajar.

Temuan faktual yang diperoleh di lapangan perlu dianalisis secara kritis dan mendalam untuk memahami implikasi teoritisnya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Bagian ini mengaitkan temuan empiris di MAN 2 Bone dengan paradigma psikologi humanistik serta landasan literatur ilmiah terdahulu guna menguji efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta secara substantif. Penjelasan teoritis dan analisis komparatif atas hasil penelitian tersebut diuraikan ke dalam beberapa poin pemikiran mendalam berikut:

1. Transformasi Paradigma Pendidikan

Temuan empiris di MAN 2 Bone mengonfirmasi terjadinya pergeseran orientasi pendidikan dari yang semula berfokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menuju proses pengembangan manusia secara holistik (*holistic education*). Dalam kerangka psikologi humanistik, kondisi ini memvalidasi teori Carl Rogers yang menyatakan bahwa proses belajar yang efektif hanya dapat terjadi apabila lingkungan menciptakan rasa diterima, dihargai, dan aman bagi peserta didik (Zamzami & Putri, 2024). KBC membuktikan bahwa siswa tidak boleh diposisikan sebagai objek pasif, melainkan individu utuh yang memiliki potensi intelektual, emosional, dan spiritual yang perlu diaktualisasikan secara seimbang (Mardhatillah et al., 2025; Saprin et al., 2025).

2. Keamanan Psikologis dan Konstruksi Peran Guru sebagai Fasilitator

Fakta mengenai tiadanya tindakan memperlakukan siswa dan pemberian kritik secara personal di MAN 2 Bone menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai fasilitator tumbuh kembang siswa (Zamzami & Putri, 2024). Sejalan dengan temuan Patty et al. (2024), iklim belajar yang inklusif dan humanis sangat bergantung pada hubungan interpersonal yang positif serta perhatian terhadap kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) peserta didik. Keamanan psikologis menjadi

Indikator Kunci (*Key Indicator*) yang membedakan antara sekolah yang sekadar ramah secara fisik dengan madrasah yang humanis secara substantif (Kementerian Agama RI, 2025a).

3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Aktualisasi Ekologis

Pengintegrasian nilai cinta ilmu dan cinta lingkungan melalui program P5 sebelumnya serta Adiwiyata di MAN 2 Bone menunjukkan perpaduan harmonis antara pendekatan humanisme dan konstruktivisme. Menurut Darmawan dan Ramli (2025), humanisme menempatkan harkat manusia sebagai pusat pembelajaran, sedangkan konstruktivisme menyediakan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi langsung. Keberhasilan proyek ekologis di MAN 2 Bone memperkuat penelitian Ismail dan Kinas (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif menumbuhkan gotong royong, kreativitas, dan kemandirian siswa. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan lingkungan yang humanis tidak berhenti pada teori pencemaran, melainkan membentuk kebiasaan dan tanggung jawab ekologis yang bermakna (Febiana et al., 2025).

4. Internalisasi Nilai Kebangsaan dan Harmoni Sosial

Praktik pembelajaran kolaboratif di MAN 2 Bone berhasil mengubah kegiatan kelompok dari sekadar tugas akademik menjadi instrumen pembentukan karakter sosial. Sebagaimana ditunjukkan dalam riset Nuryadin et al. (2024), manajemen pembelajaran berbasis humanistik berkontribusi langsung pada terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, toleran, dan inklusif. Dalam konteks KBC, nilai cinta kepada bangsa dan negara tidak diwujudkan melalui indoktrinasi seremonial, melainkan melalui penanaman rasa tanggung jawab sosial, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama warga masyarakat (Kementerian Agama RI, 2025a; Nugraha et al., 2025).

5. Evaluasi Substantif dan Formalisasi Administratif

Sebuah Refleksi Kritis Dilema utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah risiko terjebaknya KBC pada tingkat formalitas administratif. Mengacu pada kajian Mukaromah et al. (2025) serta Basori et al. (2025), implementasi kurikulum baru sering kali terkendala oleh rendahnya pemahaman konseptual guru dan kecenderungan menyederhanakan kurikulum sebatas penambahan istilah cinta dalam dokumen RPP atau modul ajar. Oleh karena itu, asesmen dalam perspektif humanis harus diarahkan pada perubahan perilaku pedagogis yang dapat diamati (*observable behavior*) dan

asesmen proses yang holistik (seperti portofolio dan jurnal refleksi), bukan sekadar penilaian subjektif tentang "seberapa besar rasa cinta" siswa. Keberhasilan KBC pada akhirnya ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik budaya madrasah dan interaksi nyata di dalam kelas setiap hari (Nasution & Najari, 2025).

KESIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan paradigma baru dalam pendidikan madrasah yang memiliki hubungan konseptual kuat dengan pendidikan humanistik. KBC menempatkan cinta, empati, penghargaan terhadap manusia, kepedulian terhadap lingkungan, kecintaan terhadap ilmu, dan tanggung jawab kebangsaan sebagai bagian dari proses pembentukan peserta didik.

Dari perspektif pendidikan humanistik, implementasi nilai cinta dapat dilihat melalui kualitas hubungan guru dan peserta didik, keamanan psikologis, kesempatan berpartisipasi, penghargaan terhadap individualitas, pembelajaran bermakna, serta asesmen yang memperhatikan perkembangan peserta didik secara utuh (Patty et al., 2024; Zamzami & Putri, 2024).

MAN 2 Bone memiliki potensi yang kuat untuk pengembangan KBC karena madrasah telah memiliki pengalaman dalam pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, kepedulian lingkungan, serta kegiatan penguatan pemahaman mengenai Kurikulum Berbasis Cinta.

Namun demikian, keberhasilan KBC tidak cukup ditentukan oleh keberadaan kebijakan atau dokumen kurikulum. Keberhasilan yang sesungguhnya ditentukan oleh sejauh mana nilai cinta diterjemahkan menjadi praktik pedagogis sehari-hari. Guru perlu mampu membangun hubungan yang empatik, menciptakan rasa aman, menghargai perbedaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang, dan menggunakan asesmen yang mendukung proses perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, evaluasi KBC seharusnya bergerak dari evaluasi administratif menuju evaluasi substantif. Pertanyaan utama bukan hanya apakah perangkat KBC tersedia, tetapi apakah peserta didik benar-benar merasakan pembelajaran yang lebih manusiawi, aman, bermakna, inklusif, dan penuh kepedulian.

Penelitian lanjutan di MAN 2 Bone perlu menggunakan data empiris melalui wawancara guru, wawancara peserta didik, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen.

Data tersebut diperlukan untuk menguji secara langsung sejauh mana nilai-nilai cinta telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran dan budaya madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basori, R., Zainuri, A., & Mahendra, A. (2025). Implementation and management of a love-based curriculum in Madrasah Ibtidaiyah of Palembang. *Journal of Educational Sciences*, Vol. 9, No. 5
- Darmawan, H., & Ramli, M. (2025). Humanism and constructivism learning theories: Their application in Islamic Religious Education learning. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, Vol. 3, No. 8
- Febiana, A. R., Maharani, D. A., & Huda, M. N. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi perencanaan ekosistem pembelajaran mendalam: Model, tantangan, dan implementasi. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*
- Hamdun, D., & Islam, N. (2023). Humanistic approaches in learning Arabic to increase motivation of students' learning. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 8, No. 2
- Ismail, & Kinas, A. A. (2025). Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam mewujudkan visi misi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 2 Bone. *Jurnal Mappesona*, Vol. 8, No. 3
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025a). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025b). *Kementerian Agama luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025c). *Kemenag siapkan fasilitator penerapan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mardhatillah, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2025). Integration of humanistic learning theory in Islamic education: A psychopedagogical study of contemporary educational challenges. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, Vol. 4, No. 9
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Nuranggraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah. (2025). Permasalahan dan tantangan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, Vol. 9, No. 5
- Nasution, N. A., & Najari, M. (2025). Implementation of Carl Rogers' humanistic learning theory in Islamic Religious Education learning at MIS Miftahul Hasanah Binjai. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 9
- Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 2
- Nuryadin, N., Salamah, S., Nashrulloh, K. M. R., & Norlaila, N. (2024). Humanistic-based learning management: Harmonizing multiculturalism in building an inclusive learning environment. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing learning: Implementing the humanistic approach in inclusive Islamic education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 3, Juli 2026

E-ISSN: 3063-7430

- Saprin, S., Mustari, M., Firdaus, M., & Pabbe, S. (2025). An analysis of the relevance of humanistic learning theory within the context of Islamic education. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 2